

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang senantiasa melakukan perbaikan pada sistem pendidikannya. Perbaikan sistem pendidikan di Indonesia disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat saat ini, yaitu dengan berusaha untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan melalui pemberian latihan untuk meningkatkan kompetensi guru dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan serta meningkatkan mutu manajemen sekolah. Pendidikan bukan hanya bertujuan untuk memberikan ilmu pendidikan, namun juga mengembangkan karakter dan menumbuhkan pembiasaan pada siswa. Sistem pendidikan di Indonesia dari tahun ke tahun senantiasa mengalami perbaikan misalnya perbaikan pada kurikulumnya. Kurikulum di Indonesia yang berlaku untuk pendidikan dasar dan menengah saat ini yaitu kurikulum 2013, yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Pada kurikulum 2013 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menggagas sebuah sistem baru yaitu sistem *full day school*. Sistem *full day school* merupakan sistem baru di Indonesia. Sistem *full day school* sudah diterapkan pada tahun 1980 di Amerika Serikat (Hawi, 2015). Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomer 23 tahun 2017 tentang hari sekolah yang terdapat pada pasal 2 ayat 1 yang berbunyi “Hari Sekolah dilaksanakan 8 (delapan)

jam dalam 1 (satu) hari atau 40 (empat puluh) jam selama 5 (lima) hari dalam 1 (satu) minggu”. Pelaksanaan sistem *full day school* agar digunakan oleh siswa untuk melaksanakan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Sistem *full day school* juga mengajarkan mengenai pembiasaan dengan mengenalkan perbedaan sikap yang baik dan sikap yang buruk, sehingga pembiasaan tersebut akan tertanam pada diri siswa (Baharudin, 2010; Amri, 2011).

*Full day school* merupakan sistem pendidikan yang dilakukan dengan menerapkan dasar *integrated curriculum* dan *integrated activity*, artinya segala aktivitas siswa seperti belajar, bermain dan beribadah dikemas dalam satu sistem pendidikan. Sistem tersebut bertujuan untuk menyiasati minimnya kontrol orang tua terhadap anak. *Full day school* diterapkan agar orang tua yang sibuk dengan pekerjaan tidak perlu khawatir mengawasi anak-anaknya, sehingga anak tidak mudah terpengaruh dengan hal negatif dari lingkungan luar. Sistem ini merupakan istilah pembelajaran siswa lebih banyak dihabiskan di sekolah dibandingkan di rumah (Baharudin, 2009; Muslihah, 2009; Hilalah, 2009; Arsyadana, 2010; Mujayanah, 2013; Sunardi, 2014; Susanti dkk, 2015).

Penerapan *full day school* memokuskan segala program pendidikan yaitu seluruh aktivitas berada di sekolah. Siswa berada di sekolah mulai pukul 06.45 hingga pukul 15.00 dengan 2 kali waktu istirahat selama 45 menit dengan pembagian istirahat pertama pada pukul 10.15 s.d pukul 10.30, dan istirahat kedua selama 30 menit pada pukul 13.30 s.d pukul 14.00. Kondisi lingkungan sekolah harus memberikan fasilitas yang nyaman untuk siswa agar siswa tidak merasa lelah dan bosan berada di sekolah. Guna meningkatkan mutu pendidikan maka perlu adanya proses pembelajaran yang baik dan sesuai standar yang sudah ditetapkan di

setiap sekolah di Indonesia. Penerapan *full day school* di sekolah harus diimbangi dengan kondisi lingkungan sekolah yang memadai, seperti sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan siswa, tersedianya fasilitas olah raga, komputer yang menyediakan akses internet dan kondisi ruang kelas yang aman dan nyaman (Baharuddin, 2009)

Kebosanan umumnya terjadi karena siswa kurang memiliki motivasi dalam pembelajaran. Kelas juga kurang dikelola secara efektif dan efisien oleh pengajar sehingga memicu munculnya kebosanan (Sutajaya, 2018). Kebosanan juga dapat timbul karena adanya faktor lingkungan yang kurang memadai. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2017) menyatakan bahwa kebosanan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, kondisi lingkungan belajar yang kurang nyaman, padatnya jam pelajaran yang tidak sesuai dengan kondisi siswa, dan metode pengajaran guru yang kurang menarik. Timbulnya kebosanan yang diakibatkan oleh lingkungan belajar yang kurang memadai dan padatnya jam pelajaran yang tidak sesuai dengan kondisi siswa dapat memengaruhi prestasi belajar siswa. Sejalan dengan penelitian Sari (2015) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara kejenuhan dan prestasi belajar karena adanya siswa yang enggan memerhatikan guru pada saat pembelajaran.

Kelelahan dapat timbul karena adanya kondisi lingkungan yang kurang memadai. Menurut Sutajaya (2018) munculnya kelelahan merupakan akibat dari beban belajar. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran memerlukan energi yang relatif banyak, apalagi bila disertai dengan kondisi lingkungan yang kurang memadai. Faktor lingkungan yang tidak memadai diprediksi berkontribusi terhadap kesehatan. Hal serupa diungkapkan oleh Departemen Kesehatan Republik

Indonesia bahwa kesehatan masyarakat Indonesia 40% dipengaruhi oleh lingkungan (Depkes RI, 2004). Akibat dari munculnya kelelahan dapat berdampak pada prestasi belajar siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alvita (2017), menunjukkan bahwa mahasiswa menderita kelelahan fisik berdasarkan *Chalder Fatigue Scale* dapat memengaruhi prestasi belajar mahasiswa fakultas kedokteran Angkatan 2017 dengan nilai p: 0,024.

Faktor-faktor yang memengaruhi belajar siswa adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa seperti faktor jasmani, faktor psikologis yang meliputi perhatian, minat, dan bakat siswa serta faktor kelelahan. Faktor eksternal berasal dari luar diri siswa, seperti kondisi lingkungan siswa baik di sekolah maupun di rumah (Nursyaidah, 2014). Hasil penelitian Apriyanti (2014) menyatakan bahwa kelelahan berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa.

Sarana dan prasarana yang tersedia untuk mendukung kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan kaidah ergonomi. Penerapan kaidah ergonomi diperlukan studi tentang manusia, fasilitas dan lingkungannya yang saling berkesinambungan untuk menyesuaikan lingkungan dan manusianya (Nurmianto, 2008). Hasil penelitian Miski (2015) menyatakan bahwa sarana dan prasarana berkontribusi terhadap prestasi belajar siswa.

SMA Negeri 4 Singaraja merupakan sekolah yang berada di pusat kota Singaraja yang telah menerapkan sistem *full day school*. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan SMA Negeri 4 Singaraja telah menerapkan sistem *full day school* sejak tahun 2018. Pelaksanaan *full day school* di SMA Negeri 4 Singaraja pada hari Senin s.d. Kamis dimulai pukul 06.50 WITA dan berakhir pukul

15.30 WITA dengan waktu istirahat sebanyak 2 kali. Pada hari Jum'at pembelajaran dimulai pukul 06.50 WITA dan berakhir pukul 12.30 WITA kemudian dilanjutkan kegiatan ekstrakurikuler hingga pukul 15.30. Berbeda dengan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan yaitu pelaksanaan *full day school* harus meliputi kegiatan ekstrakurikuler, kokurikuler, dan intrakurikuler di hari sekolah akan tetapi di SMA Negeri 4 Singaraja kegiatan ekstrakurikuler hanya terlaksana pada hari Jum'at saja. Sekolah memiliki ruang kelas yang berlantai 2 sehingga siswa harus naik turun untuk menuju ke dalam kelas. Selain itu fasilitas yang terdapat di sekolah dinilai masih belum dapat dikatakan layak dalam penerapan sistem *full day school*, seperti perpustakaan yang menyediakan buku bacaan terbatas, terbatasnya ruangan komputer dengan jaringan internet, tersedianya fasilitas olah raga dan jaringan internet yang bisa di akses oleh siswa hanya pada titik tertentu. Akibatnya siswa cenderung cepat mengalami kebosanan di sekolah terutama dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini perlu dilakukan untuk membuktikan bahwa penerapan *full day school* dapat mengakibatkan kelelahan dan kebosanan siswa SMA yang menerapkan sistem tersebut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 28 Oktober 2019 yang melibatkan 12 orang siswa, didapatkan hasil yaitu kelelahan siswa meningkat sebesar 44,26%, kebosanan siswa meningkat sebesar 34,3% sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran sedangkan rata-rata nilai prestasi belajar siswa yaitu sebesar 72,83. Faktor lingkungan yang tidak memadai diprediksi berkontribusi terhadap kesehatan siswa.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Setelah dilakukan studi pendahuluan teridentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kurangnya waktu istirahat mengakibatkan munculnya kelelahan pada siswa dan terbukti ketika diteliti pada 12 orang siswa ternyata terjadi peningkatan kelelahan sebesar 44,26 % antara sebelum dan sesudah pembelajaran.
2. Lamanya durasi waktu belajar di sekolah mengakibatkan siswa mengalami kebosanan dan terbukti ketika diteliti pada 12 orang siswa ternyata terjadi peningkatan kebosanan sebesar 34,3% antara sebelum dan sesudah pembelajaran.
3. Berdasarkan data meningkatnya kelelahan dan kebosanan pada 12 orang siswa ternyata diperoleh rerata prestasi belajar kurang dari nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu sebesar 72,83.
4. Pelaksanaan *full day school* yang menyebabkan kelelahan dan kebosanan di sekolah diyakini berkontribusi terhadap prestasi belajar.
5. Lamanya durasi waktu belajar di sekolah dan kurangnya waktu istirahat di rumah akibat pelaksanaan *full day school* dapat mengakibatkan gangguan fisiologis pada tubuh siswa
6. Faktor lingkungan yang tidak memadai diprediksi berkontribusi terhadap kondisi kesehatan siswa.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini permasalahan yang diteliti dibatasi pada masalah yang berkaitan dengan aspek *full day school* yang nantinya akan dapat meningkatkan kelelahan dan kebosanan siswa serta kontribusinya dalam prestasi belajar.

Pembatasan terhadap masalah penelitian tersebut diakibatkan oleh urgensi dari pemecahan terhadap permasalahan yang berkaitan dengan kelelahan, kebosanan, dan prestasi belajar.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah dapat dideskripsikan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah pelaksanaan *full day school* di SMA Negeri 4 Singaraja meningkatkan kelelahan siswa kelas XI?
2. Apakah pelaksanaan *full day school* SMA Negeri 4 Singaraja meningkatkan kebosanan siswa kelas XI?
3. Apakah kelelahan dan kebosanan pada sekolah yang menerapkan *full day school* berkontribusi terhadap prestasi belajar siswa kelas XI?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dijabarkan, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui pelaksanaan *full day school* SMA Negeri 4 Singaraja meningkatkan kelelahan siswa kelas XI.
2. Mengetahui pelaksanaan *full day school* SMA Negeri 4 Singaraja meningkatkan kebosanan siswa kelas XI.
3. Mengetahui kelelahan dan kebosanan pada sekolah yang menerapkan *full day school* berkontribusi terhadap prestasi belajar siswa kelas XI.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Digunakan sebagai acuan oleh sekolah dalam perbaikan kondisi lingkungan sekolah yang kondusif dan kualitas pembelajaran dalam pengembangan karakter serta prestasi belajar siswa.
2. Digunakan sebagai acuan oleh penelitian lain jika ingin melakukan penelitian sejenis.
3. Dapat dimanfaatkan oleh guru untuk menunjang pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan yang berkaitan dengan ergonomi pendidikan.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hasil penelitian dapat diimplementasikan oleh sekolah dalam memperbaiki sarana dan prasarana di sekolah agar siswa merasa aman dan nyaman di dalam sekolah
2. Hasil penelitian dapat diimplementasikan oleh sekolah untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar siswa tidak cenderung merasa bosan di sekolah.